

ANALISIS SOAL KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI PADA SOAL EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

Rina Marlina¹, Yeni Erita²

^{1,2} Pendidikan Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

¹rinamarlina403@gmail.com, ²yenierita@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe questions about higher-order thinking skills in the evaluation of Civics lessons used by elementary school teachers. The subjects and objects in this study were class IV teachers and the learning evaluation used by class IV teachers. The research method used is qualitative research. The research instrument used was interviews and documentation. The results of this study indicate that the summative assessment in learning the scope of material one to four as well as the end of semester summative assessment contains questions that focus on low-level thinking skills. With the midterm assessment, there are 28% high-order thinking skills and 72% low-order thinking skills. It can be concluded that only a small part of the learning evaluation used by the teacher contains higher-order thinking skills

Keyword: Higher Order Thinking Skills, Evaluation Civics lessons.

ABSTRAK

Studi ini bermaksud untuk menggambarkan soal keterampilan berpikir tingkat tinggi pada penilaian pembelajaran PKn yang dipakai guru SD. Subjek dan evaluasi dalam penelitian ini adalah guru kelas IV. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Alat pengumpulan data penelitian yang digunakan adalah wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian sumatif pada pembelajaran ruang lingkup materi satu sampai ke-empat serta penilaian sumatif akhir semester terdapat soal yang berfokus pada LOTS. Dengan penilaian tengah semester terdapat 28% keterampilan berpikir tingkat tinggi dan 72% keterampilan berpikir tingkat rendah. Dapat disimpulkan bahwa penilaian pembelajaran yang dilakukan guru hanya sebagian kecil yang HOTS.

Kata Kunci: Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, Evaluasi, Pembelajaran Pancasila

A. Pendahuluan

Agar setiap orang dapat mengembangkan potensinya secara maksimal dan meningkatkan pemahamannya, mereka harus memiliki akses terhadap pendidikan

yang berkualitas (Riady, 2021).

Beberapa Sekolah-sekolah di Indonesia saat ini menggunakan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menonjolkan pembelajaran

intrakurikuler yang ekstensif dengan muatan yang lebih optimal sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk menghadapi masalah dan mengembangkan keterampilannya. menampilkan instruksi intrakurikuler yang ekstensif dengan konten yang lebih ideal sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk menghadapi masalah dan mengembangkan keterampilan mereka (Suryaman, 2020). Tujuan kurikulum merdeka adalah menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru (Baharuddin, 2021). Selain itu tujuan kurikulum merdeka yaitu mengembangkan potensi peserta didik (Marisa, 2021). Kurikulum ini dibuat agar mudah beradaptasi sehingga pembelajaran menjadi lebih kompleks. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menitikberatkan pada mata pelajaran esensial dan pengembangan keterampilan berpikir siswa (Sumarsih et al., 2022). Pelaksanaan kurikulum merdeka yang saat ini sedang diupayakan oleh pemerintah bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum dengan melakukan pembenahan dan pembaharuan serta inovasi kurikulum guna meningkatkan jumlah manusia yang mampu menghadapi

dampaknya. ancaman yang setara dengan abad ke-21 (Setyosari, 2017).

Di bidang pengetahuan dan teknologi, telah terjadi sejumlah kemajuan dan kemunduran yang signifikan di era 4.0. Masyarakat menyadari perlunya membina kawula muda yang kreatif, mampu berpikir krusial, dan mampu bertindak cepat ketika ada masalah (Saridewi et al., 2022). Indonesia berkomitmen untuk bersiap menghadapi gempa yang akan datang dengan meningkatkan kualitas sistem pendidikan dan kemampuan teknologinya agar sekolah Indonesia memiliki sumber daya yang berkualitas. Hal pertama yang harus dilakukan oleh setiap siswa didik adalah mengamati dengan cermat dan dari segala sisi. Dengan menggunakan Pendidikan untuk kurikulum merdeka, diharapkan siswa akan terbantu untuk meningkatkan motivasi mereka untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang akan memungkinkan mereka untuk lebih memahami tantangan dalam konteks pertumbuhan dunia

Pendidik adalah melakukan proses pembelajaran dalam rangka pembentukan kemampuan krusial, maka sebagai seorang guru harus melaksanakan tugas-tugas yang

telah disetujui, seperti melaksanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran evaluasi (Jihad Asep & Abdul haris, 2012). Tugas Pokok Pendidik harus menyampaikan hasil mata kuliah kepada mahasiswa agar mereka memahami bagaimana tujuan program telah tercapai. Untuk meningkatkan HOTS, metode pengajaran pendidik perlu dievaluasi efektivitas programnya.

Tujuan penilaian dalam pembelajaran yang dilakukan guru yaitu untuk menggabungkan informasi spesifik tentang keberhasilan siswadi antara siswa dan untuk memahami ambang batas majuan dalam hal keberhasilan strategi organisasi proses pembelajaran (Junindra et al., 2021). Menurut Shoheh & Ahmad, (2019), penilaian pembelajaran adalah proses untuk menentukan bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas siswa dalam rangka meningkatkan kapasitas mereka. Untuk keterampilan berpikir dalam rangka memperluas bidang pendidikan (Ariyana et al., 2018).

Penilaian adalah komponen penting dan berhubungan dari sistem

pendidikan saat ini. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari pernyataan yang dibuat oleh instruktur (Yulyani et al., 2020). Tentu saja untuk itu diperlukan sistem penilaian yang baik dan tidak biasa. Untuk membantu guru mengembangkan strategi pengajaran, sistem penilaian yang baik dapat memberikan informasi tentang kualitas pelajaran yang diajarkan (Amris & Desyandri, 2021). Bagi peserta didik sendiri, system penilaian yang baik akan mampu memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kemampuannya (Arzfi et al., 2021). Penilaian adalah langkah terakhir dalam sistem penilaian hasil belajar setelah pengukuran. Informasi dari hasil pengukuran akhir dituliskan dan diverifikasi (Widiyanto, 2018).

Dalam konteks program pendidikan, pendidik harus melakukan penilaian terhadap materi pelajaran agar siswa terbantu dalam meningkatkan kemampuan berpikirnya. Pendidik seharusnya mengasah keahlian berpikir tingkat tinggi untuk penilaian kegiatan pembelajaran itu dari siswa (Purnama et al., 2021). Siswa harus memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi

atau biasa disebut dengan HOTS (Yetri et al., 2019), karena siswa harus mampu berpikir kritis dan kreatif untuk merumuskan pendapat dan memecahkan masalah. Hal ini diperlukan karena guru harus mampu melaksanakan inovasi dan metode pengajaran bervariasi yang akan memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka sejalan dengan hasil yang diinginkan (Darmadi, 2015).

Menurut Suhartono et al., (2021), kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah satu-satunya alat terpenting yang harus digunakan oleh siswa ketika mengambil informasi apa pun yang telah diberikan secara jelas dan ringkas. Fokus utama kurikulum merdeka adalah mengajarkan kepada siswa cara menganalisis, mengevaluasi, dan menulis karya mereka, yaitu dari C4 hingga C6 (Manalu et al., 2022). Proses analisis, evaluasi, dan implementasi adalah indikator dalam skenario di mana ambang batas yang tinggi untuk suatu proses tercapai (Andini et al., 2021). Proses-proses ini adalah hasil dari pengetahuan yang diperoleh siswa yang menjadi instruktur selama studi mereka.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan Kemampuan berpikir tingkat tinggi/Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah Keterampilan yang mengacu pada proses mental yang membutuhkan siswa untuk memanipulasi data dan ide dengan cara unik yang membantu mereka memahami makna dan implikasi baru (Suparman, 2021). Berpikir tingkat tinggi memerlukan penalaran kritis dan kreatif yang dipandu oleh prinsip-prinsip normatif dengan makna untuk setiap kasus individu (Kemendikbud, 2018). Berpikir kritis Berpikir kritis dan kreatif memiliki manfaat yang saling menguntungkan, seperti mengevaluasi kriteria, nilai, dan emosi. Berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) teknik pengumpulan informasi yang tidak hanya akurat secara verbal, tetapi juga memperhitungkan apa yang ada di dekatnya. Untuk dapat mengumpulkan informasi yang akurat diperlukan suatu teknik pengumpulan informasi yang bersifat integralistik dan melibatkan analisis, sinapsis, dan teknik lainnya .yang sejauh memicu munculnya ide-ide kreatif dan efektif (Ariyana et al., 2018).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada kurikulum merdeka telah menerapkan kegiatan pembelajaran yang terpisah dengan pembelajaran lainnya. Menurut Syafrudin et al., (2019), PKn adalah program pendidikan tertentu yang mengenal beberapa standar pendidikan. Karena pemaduan tersebut di atas, siswa dituntut untuk memahami dan belajar secara terbuka, yang bermanfaat bagi siswa (Jannah et al., 2021).

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 12 Padanglua, Kecamatan Banuhampu, Kab. Agam. Dari beberapa sekolah yang ada di Kecamatan Banuhampu, sekolah ini sudah menerapkan kurikulum merdeka. Selain itu, dapat menggambarkan lebih lanjut mengenai penilaian pembelajaran yang digunakan guru.

Metodologi yang digunakan dalam pengumpulan studi ini oleh partisipan adalah wawancara dan

dokumentasi. Dalam studi kualitatif ini, partisipan menggunakan beberapa instrumen sebagai instrumen utama dalam studi ini. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumen. Analisis dokumen yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada Taksonomi Bloom yang membahas istilah operasional "KKO" dan memperbaharui teori Anderson dan Krathwohl. KKO digunakan untuk menganalisis indikator keterampilan di atas rata-rata penilaian guru kelas IV terhadap hasil belajar siswa. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis dokumen untuk tugas yang diterima siswa dari guru kelas IV adalah untuk penilaian satu semester yang terdiri dari materi yang berkaitan dengan ruang lingkup materi tentang perumusan Pancasila, makna Sila Pancasila, Nilai Pancasila, aturan di keluarga/sekolah/masyarakat, dan hak dan kewajiban. Indikator taksonomi Bloom yaitu pada level pengetahuan (C1), pemahaman (C2),

penerapan (C3), analisis (C4), penilaian/evaluasi (C5) dan membuat karya (C6) (Dole et al., 2017). Penilaian Evaluasi Pendidikan Pancasila kelas IV yang dibuat dan digunakan oleh guru. Peneliti menganalisis mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD. Berdasarkan hasil analisis penilaian sumatif yang berupa penilaian harian ruang lingkup materi 1, materi 2, materi 3, dan materi 4 serta penilaian sumatif di akhir semester pada siswa kelas IV di SD Negeri 12 Padang Lua yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Persentase dan Jumlah Analisis Evaluasi Pembelajaran PKn

| No | Jenis Evaluasi Pembelajaran | Jumlah Persentase | | Jumlah Soal | |
|----|-----------------------------|-------------------|------|-------------|------|
| | | HOTS | LOTS | HOTS | LOTS |
| 1 | Sumatif 1 | 4 | 96 | 1 | 24 |
| 2 | Sumatif 2 | 24 | 76 | 6 | 19 |
| 3 | Sumatif 3 | 20 | 80 | 5 | 20 |
| 4 | Sumatif 4 | 16 | 84 | 4 | 21 |
| 5 | Penilaian Akhir Semester | 28 | 72 | 14 | 36 |

Berdasarkan analisis di atas, pada Evaluasi sumatif pertama berjumlah 25 soal, tiga di antaranya adalah pilihan ganda dan dua di antaranya ditulis dalam bentuk esai pendek dan esai dengan satu

jawaban panjang. Terlihat dari persentase hasil tes harian topik 1, kemampuan berpikir tingkat rendah (KKO) dan kosa kata operasional tetap mendominasi 96 persen hasil belajar Pendidikan Pancasila yang dinilai pada tugas evaluasi (LOTS). Sebaliknya, persentase soal keterampilan berpikir tingkat tinggi yang rendah (4%) membuktikan bahwa sebagian kecil siswa yang mengembangkan kemampuan kognitif tingkat tinggi (keterampilan berpikir tingkat tinggi). Dapat disimpulkan bahwa ada satu soal keterampilan berpikir tingkat tinggi penilaian sumatif 1, dan 24 soal lainnya berfokus pada soal keterampilan berpikir tingkat rendah atau tidak membahas keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, sebagian kecil KKO yang menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan lebih banyak menggunakan KKO LOTS yang muncul di penilaian tes sumatif 1.

Analisis penilaian sumatif kedua bahwa ada 25 pertanyaan yang terdiri dari tiga pilihan pilihan ganda, satu pertanyaan jawaban singkat, dan satu pertanyaan esai. Hasil dari sampel evaluasi harian untuk sumatif kedua menunjukkan bahwa hanya

24% pertanyaan berfokus pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (keterampilan berpikir tingkat tinggi), yang berarti bahwa sebagian besar pertanyaan evaluasi terus berfokus pada Keterampilan Berpikir Tingkat Rendah (keterampilan berpikir tingkat rendah). Berdasarkan analisis 6 soal HOTS yang digunakan dalam evaluasi sumatif kedua. Dapat disimpulkan bahwa dari dua puluh lima soal pada tes sumatif kedua, enam fokus pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (keterampilan berpikir tingkat tinggi) sementara sembilan belas membahas keterampilan tingkat rendah (keterampilan berpikir tingkat rendah). Oleh karena itu, sebagian kecil KKO yang menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang masuk dalam evaluasi sumatif kedua, yang didominasi oleh KKO yang menggunakan keterampilan berpikir tingkat rendah

Hasil analisis selanjutnya menunjukkan bahwa terdapat 25 soal penilaian pada sumatif ketiga, dengan masing-masing soal termasuk salah satu dari tiga pilihan ganda, satu singkat isian, dan satu soal uraian PKn. Berdasarkan hasil analisis pada sumatif ketiga, hanya

20% hasilnya yang menggunakan soal keterampilan berpikir tingkat tinggi, artinya 80% sisanya menggunakan soal yang membahas tentang keterampilan berpikir tingkat rendah. Ada 5 soal keterampilan berpikir tingkat tinggi dan 20 soal keterampilan berpikir tingkat rendah. Akibatnya, pada pembelajaran sumatif ketiga, hanya sedikit KKO yang melafalkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan benar.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 25 soal dalam PKn, yang terdiri dari lima soal yaitu tiga soal berbentuk objektif, satu soal berbentuk isian, dan satu soal berbentuk uraian. Hasil survei menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil ruang lingkup materi sumatif empat yang membahas tentang kerja operasional, dengan masing-masing 16% soal keterampilan berpikir tingkat tinggi dan 84% soal keterampilan berpikir tingkat rendah. Dapat disimpulkan bahwa hanya ada 4 keterampilan berpikir tingkat tinggi dan total 21 soal keterampilan berpikir tingkat rendah. dengan demikian, hanya sebagian kecil KKO yang menggunakan soal keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Hasil analisis di atas, pada penilaian sumatif akhir semester ganjil bahwa terdapat 50 soal. Pada hasil persentase menunjukkan bahwa 28% keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mengarah pada soal keterampilan berpikir tingkat tinggi dan 72% yang mengarah pada soal keterampilan berpikir tingkat rendah. Dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil terdapat soal yang mengacu pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (keterampilan berpikir tingkat tinggi) dan sebagian besar mengarah pada keterampilan berpikir tingkat rendah atau Lower Order Thinking Skills (keterampilan berpikir tingkat rendah). Jadi, pada penilaian sumatif akhir semester sebagian kecil KKO yang memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi dan sebagian besar oleh KKO yang memuat keterampilan berpikir tingkat rendah.

Berdasarkan hasil analisa itu hingga bisa disimpulkan jika pada evaluasi sumatif 1, evaluasi sumatif 2, evaluasi sumatif 3, evaluasi sumatif 4 serta evaluasi sumatif akhir semester ganjil membuktikan kalau hanya beberapa kecil pertanyaan penilaian pembelajaran yang telah memfokus pada keterampilan berpikir

tingkatan tinggi atau HOTS dalam kata kerja operasional (KKO) dengan tingkatan taksonomi Bloom C4 (menganalisa) KKO serta tingkat C5 (menilai) tetapi tidak terdapat pada C6 (mencipta) (Made et al., 2015). Bagi Purnamawati & Saliruddin, (2017) memaparkan kalau sesuatu keahlian yang dikategorikan keterampilan berpikir tingkat tinggi bila ada cara serta keahlian yang berbentuk pemindahan dimana dalam prosedur itu siswatidak hanya mengingat serta menguasai wawasan dan keahlian saja tetapi wajib memaknai wawasan serta keahlian dan mempraktikkan keahlian itu dalam kehidupan jelas.

Penggunaan alat penilaian pembelajaran oleh guru masih didominasi oleh kemampuan berpikir tingkat rendah (LOWS) yang dinyatakan dalam bentuk tugas operasional (KKO) menggunakan taksonomi Bloom level C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3 (menerapkan). Hal ini sejalan dengan penelitian Nisa et al., (2018) yang menunjukkan bahwa soal-soal sumatif akhir semester sebagian besar ditulis pada tingkat kognitif yang lebih rendah daripada semester-semester sebelumnya.

Menyoroti perlunya pelatihan dalam penciptaan nilai-nilai tinggi, berkualitas, terbuka, pertanyaan pilihan ganda (keterampilan berpikir tingkat tinggi) untuk membantu guru membuat penilaian pembelajaran siswa yang melampaui pertanyaan yang menguji keterampilan tingkat rendah. Menurut Hugerat & Kortam, (2014), kemampuan berpikir secara komprehensif dan memberikan bimbingan serta solusi pemecahan masalah dikenal dengan istilah keterampilan berpikir tingkat tinggi .

Menurut Heong et al., (2016), keterampilan berpikir tingkat tinggi digunakan ketika pengolahan informasi fakta yang dipahami, hubungan antara fakta dan konsep yang dibuat, memanipulasi bentuk soal baru, dan informasi tersebut kemudian digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Dalam soal-soal keterampilan berpikir tingkat tinggi, fokusnya adalah pada masalah kontekstual, dan soal-soal itu sendiri tidak hanya menguji kemampuan siswa untuk mengingat informasi dan menerapkan pengetahuan, tetapi juga kapasitas mereka untuk berpikir kreatif dan kritis (Tajudin & Chinnappan, 2016). Oleh karena itu, siswa memerlukan latihan dalam

menyelesaikan soal-soal berjenis keterampilan berpikir tingkat tinggi, guna mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, sangat penting bagi pendidik untuk mempersiapkan penilaian yang ketat guna menjawab tantangan masa kini dan tujuan Kurikulum Merdeka.

D. Kesimpulan

Hal ini terungkap dari penelitian ini bahwa sejumlah kecil soal yang dipengaruhi oleh keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan sebagian besar topik dipengaruhi oleh keterampilan berpikir tingkat rendah. Menurut hasil analisis sumatif 1 sampai sumatif 4, dapat disimpulkan bahwa sekitar 14 % dari kerja operasional selama satu semester yang berkontribusi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amris, F. K., & Desyandri, D. (2021). Pembelajaran Tematik Terpadu menggunakan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2171–2180.
- Andini, S. R., Putri, V. M., Devi, M. Y., & Erita, Y. (2021). Mendesain Pembelajaran PKn dan IPS yang Inovatif dan Kreatif dengan Menggunakan Model

- Pembelajaran Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5671–5681.
- Ariyana, Y., Bestary, R., & Mohandas, R. (2018). Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Hak.
- Arzfi, B. P., Firman, F., & Desyandri, D. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu Berbasis Literasi Menggunakan Microsoft Sway untuk Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10463–10470.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (Fokus: model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
- Darmadi, H. (2015). TUGAS, PERAN, KOMPETENSI, DAN TANGGUNG JAWAB MENJADI GURU PROFESIONAL. *Jurnal Edukasia*.
- Dole, S., Bloom, L., & Doss, K. K. (2017). Engaged learning: Impact of PBL and PjBL with elementary and middle grade students. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 11(2), 9.
- Heong, Y. M., Sern, L. C., Kiong, T. T., & Binti Mohamad, M. M. (2016). The Role of Higher Order Thinking Skills in Green Skill Development. *MATEC Web of Conferences*. <https://doi.org/10.1051/mateconf/20167005001>
- Hugerat, M., & Kortam, N. (2014). Improving higher order thinking skills among freshmen by teaching science through inquiry. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2014.1107a>
- Jannah, M., Fatmariza, F., Miaz, Y., & Erita, Y. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Mind Mapping terhadap Hasil Belajar PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 991–996.
- Jihad Asep & Abdul haris. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Multi. Presindo.
- Junindra, A., Fitri, H., Putri, A. R., Nasti, B., & Erita, Y. (2021). Mendesain Pembelajaran IPS dan PKn Berbasis Literasi ICT (Information and Communication Technology) pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6264–6270.
- Kemendikbud. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi*. Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi, 1–87.
- Made, I., Citra, A., & Hadi Nasbey, W. (2015). Improvement of Learning Process and Learning Outcomes in Physics Learning by using Collaborative Learning Model of Group Investigation at High School (grade X, SMAN 14 Jakarta). *Journal of Education and Practice*.
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 80–86.
-

- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum "Merdeka Belajar" di era society 5.0. *Santhet:(Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 5(1), 66–78.
- Nisa, N. A. K., Widyastuti, R., & Hamid, A. (2018). Pengembangan Instrumen Assessment Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Lembar Kerja Peserta Didik Kelas VII SMP. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 543–556.
- Purnama, S. I., Marlina, M., & Desyandri, D. (2021). Analisis Soal Hots pada Tema Ekosistem di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2070–2075.
- Purnamawati, P., & Saliruddin, S. (2017). The effectiveness of the use of metacognition-based industrial electronic learning tools in growing higher order thinking skills (HOTS). *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(2), 139–148.
- Riady, A. (2021). Pendidikan Berkualitas di Era Digital:(Fokus: Aplikasi Sebagai Media Pembelajaran). *Jurnal Literasi Digital*, 1(2), 70–80.
- Saridewi, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Analisis Soal Mata Pelajaran PPKn pada Buku Siswa Kelas VI Ditinjau dari Pengembangan HOTS. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(8), 994–1003.
- Setyosari, P. (2017). Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*. <https://doi.org/10.17977/um031v1i12014p020>
- Shoheh, M., & Ahmad, A. (2019). Evaluasi Pembelajaran dalam Konteks Fungsi, Tujuan dan Manfaat Yang Dilakukan oleh Pendidik (Telaah Evaluasi Pembelajaran dalam Mapel Pendidikan Agama Islam). *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 5(2), 25–33.
- Suhartono, S., Susiani, T. S., Salimi, M., & Hidayah, R. (2021). Strategi dan Implementasi Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Bagi Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Kebumen. *DEDIKASI: Community Service Reports*, 2(1).
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258.
- Suparman, U. (2021). Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Peserta Didik.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–28.
- Syafrudin, U., Darmawan, D., & Ridwan, I. R. (2019). Penerapan Model Cooperative Script dalam Pembelajaran PKN untuk

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Bangga Sebagai Anak Indonesia. AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i2.661>

Tajudin, N. M., & Chinnappan, M. (2016). The link between higher order thinking skills, representation and concepts in enhancing TIMSS tasks. *International Journal of Instruction*. <https://doi.org/10.12973/iji.2016.9214a>

Widiyanto, J. (2018). *EVALUASI PEMBELAJARAN (Sesuai dengan Kurikulum 2013): Konsep, Prinsip & Prosedur (1st ed.)*. UNIPMA PRESS.

Yetri, O., Fauzan, A., Desyandri, D., Fitria, Y., & Fahrudin, F. (2019). Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education (Rme) Dan Self Efficacy Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2000–2008.

Yulyani, Y., Kazumaretha, T., Arisanti, Y., Fitria, Y., & Desyandri, D. (2020). Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 10(2), 184–188.